

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Media massa merupakan ruang strategis untuk memunculkan berbagai pesan dan gagasan para pelakunya, termasuk mengonstruksi realitas yang ada di masyarakat. Selaras dengan pemaparan Sobur (2006, h.88) bahwa media massa memiliki peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Konstruksi tersebut terjadi melalui representasi yang dilakukan media massa terhadap suatu hal melalui kontennya. Fikri (2016, h.51) pun menjelaskan bahwa media telah mengonstruksi pesan sedemikian rupa menjadi sebuah konten spesifik ketika disampaikan kepada khalayak. Berbicara tentang konten, terdapat berbagai hal yang memengaruhi media massa dalam memilih, memproduksi, dan menampilkan sesuatu.

Salah satu hal yang memengaruhi adalah *rating*, hal ini karena data *rating* diyakini media dapat mewakili sebagian besar audiens dan diartikan sebagai selera dari masyarakat (Wahid & Pratomo, 2017, h.47-49). Lebih lanjut, Dimmick & Rothenbuhler (dalam Harahap, 2013, h.2) menyebutkan bahwa ada tiga sumber kehidupan bagi media yaitu konten (*content*), pemilik modal (*capital*), dan audiens (*audience*). Konten yang menarik audiens akan membuat media tersebut menjadi favoritnya, hal ini akan menaikkan *rating* dan meningkatkan pendapatan, sehingga media harus menjual sesuatu yang disukai pasar, salah satunya yaitu menonjolkan gender dan seksualitas (Juditha, 2015, h.12).

Berkaitan dengan konten seksualitas, jika dilihat dari maknanya, Melliana (dalam Munfarida, 2009, h.123) mengklasifikasikannya dalam tiga wilayah: *pertama*, seksualitas reproduktif yang berfokus pada biologis manusia dan konsep reproduksi; *kedua*, seksualitas erotis yang mengacu pada kenikmatan tubuh yang dihasilkan oleh alat kelamin manusia, perilaku atau sikap antarindividu dan proses fisiologis yang menciptakan kenikmatan erotis itu sendiri, serta berbagai proses yang memengaruhi sensasi yang ditimbulkan akibat kenikmatan erotis; *ketiga*, seksualitas gender yang fokusnya adalah pada pembagian sosial atau sistem klasifikasi manusia berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, sehingga berkenaan dengan tuntutan sosial, pola perilaku, serta perilaku individu. Luasnya cakupan dalam seksualitas manusia, memungkinkan media massa mengeksplorasi pemunculannya melalui konten, termasuk seksualitas erotis.

Jenis media cetak di Indonesia yang memiliki sejarah menarik tentang pemunculan seksualitas dalam kontennya adalah surat kabar populer. Surat kabar tersebut kebanyakan tumbuh subur di kota-kota besar dan menekankan trilogi informasi yang secara psikologi termasuk dalam kategori naluri manusia, yaitu “kekerasan, seks, kejahatan”, memiliki corak bertitel mencolok, gaya kalimat pendek serta penuh potret (Oetama, 2001, h.25-26). Selain disebut surat kabar populer, sebagian orang juga menyebutnya sebagai surat kabar tabloid. Di Indonesia, *Pos Kota* merupakan surat kabar tabloid pertama yang menjadi perintis surat kabar sejenis lainnya, ia didirikan oleh Harmoko pada tanggal 15 April 1970 (Rahmitasari, 2013, h.103). Jakob Oetama (dalam Solihin, 2011) menyatakan bahwa media populer tersebut memenuhi kebutuhan informasi mengenai hal yang

sifatnya kurang penting dengan aroma sensasional, maka trilogi informasi yang ditonjolkannya dianggap sebagai ‘kebutuhan’ di samping informasi yang sifatnya lebih penting. Setelah *Pos Kota*, bermunculan surat kabar populer lainnya dengan langgam serupa, seperti *Koran Merapi* yang terbit pada tahun 2003 (Saully, 2013, h.28) dan *Lampu Merah* pada tahun 2001 yang telah berganti nama menjadi *Lampu Hijau* (Karenggaruci, 2012, h.2).

Harian *Pos Kota* memperkuat pemunculan seksualitas di dalam kontennya melalui Rubrik *Nah Ini Dia* (NID). Rubrik ini merupakan kolom berisi kisah-kisah seputar kriminalitas yang dipadukan dengan unsur seksualitas. Gunarso TS selaku penulis tetap NID (dalam Wilda & Lubis, 2017) menceritakan bahwa ia terinspirasi dari kejadian sehari-hari di masyarakat, lalu ia mencoba memasukkan elemen berbau seks ke dalam ceritanya dan ternyata mendapatkan respons banyak, hingga NID pindah ke halaman pertama harian *Pos Kota* pada tahun 90’an. Penggunaan ragam bahasa yang khas, serta kemampuannya mengolah kasus-kasus kekerasan seksual seperti perselingkuhan, pemerkosaan, serta kasus kriminal sehari-hari menjadi cerita bernuansa komedi, membuat Gunarso dipertahankan sebagai penulis tetap NID sejak tahun 1987 hingga kini (Wilda & Lubis, 2017).

NID merupakan rubrik yang menjadi kecintaan pembaca harian *Pos Kota*. Karyo (dalam Tarta, 2015) mengungkapkan bahwa ketika membaca *Pos Kota*, rubrik *Nah Ini Dia* lah yang pertama kali dibaca, baru selanjutnya berita kriminal dan perkotaan. Rubrik ini sempat diangkat ke layar kaca dalam format komedi situasi di Surya Citra Televisi (SCTV) pada tahun 2000-an (Yohanes, 2016).

Namun, pada Bulan Desember 2004 NID diputuskan turun tayang sebagai tindak lanjut dari keluhan masyarakat yang disampaikan kepada Komisi Penegakan Pedoman Perilaku TV (KP3T) (Ana, 2004). Selain itu, keputusan tersebut juga merupakan langkah konkret televisi swasta guna meminimalisir tayangan yang mengandung kekerasan, pornografi, dan mistik (*nasional.tempo.co*, 2004). Diturunkannya tayangan NID dari televisi, tidak menghentikan pemunculannya dalam format cetak di harian *Pos Kota*. Saat ini, NID masih terbit setiap hari di *Pos Kota* dan terus diperbarui edisinya. Sujana (dalam Ifand, 2015) sebagai pembaca *Pos Kota* pun mengungkapkan, bahwa NID merupakan bacaan yang menarik dari dulu hingga kini (2015), karena ceritanya yang menggelikan sehingga membantunya menghilangkan rasa jenuh.

Kekhasan NID dan loyalitas pembacanya, tak lepas dari peran penulis tetapnya yaitu Gunarso TS. Seperti diungkapkan Gunarso, bahwa saat ia digantikan sesekali karena sakit, pembaca pun langsung mengetahui bahwa bukan dirinya yang menulis NID di edisi tersebut (Wilda & Lubis, 2017). Selain itu, survey litbang *Pos Kota* tahun 1992 pun menunjukkan bahwa NID dan *Doyok* menjadi rubrik unggulan kegemaran pembaca pada saat itu. Gunarso TS adalah seorang lulusan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Kota Yogyakarta pada 1969 dan telah lebih dari 40 tahun dipercaya sebagai penulis NID yang nama belakangnya diparodikan menjadi *Tukang Selingkuh* oleh teman-temannya karena karyanya lekat dengan urusan seks (Wilda & Lubis, 2017). Selain itu, kemampuan Gunarso menggambarkan tokoh perempuan dengan sangat detil, diakuinya terinspirasi dari perempuan bernama Fatimah yang ditaksirnya semasa sekolah di

PGA Jogja, hingga saat ini ketika menulis tentang perempuan cantik, ia membayangkan Fatimah (Wilda & Lubis, 2017). Hal itu pula yang mendukung seksualitas begitu tampak dan melekat dalam rubrik ini dan pengungkapan hasrat serta keindahan menjadi hal yang penting dalam cerita-cerita di NID. Gunarso pun sempat membahasnya, “Kalau bulan puasa, *Nah Ini Dia* juga lebih *smooth*, artinya tidak main seks dulu... Baru nanti setelah bulan puasa ya *nge-seks* lagi.” (Wilda & Lubis, 2017). Artinya, adegan seks memang merupakan sesuatu yang wajib ada dalam NID, hanya ketika momen tertentu saja unsur tersebut dihilangkan sementara. Pemaparan tersebut pun menunjukkan bahwa meskipun NID memiliki ilustrasi sebagai pendukungnya, ceritanya dalam format tulisan tetap menjadi poin utama.

Lekatnya unsur seks dalam NID, membuat rubrik ini menarik untuk disoroti dari sisi yang berbeda, salah satunya melihat bagaimana erotisme digambarkan di dalamnya. Mengenai erotisme, Melliana (dalam Munfarida, 2009, h.123) menjelaskan bahwa di dalam seksualitas manusia terdapat berbagai hal, salah satunya erotisme. Hal ini kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh Bauman (dalam Saputri, 2017, h.28), khususnya mengenai hubungan antara seksualitas, seks, dan erotisme serta bagaimana peran media di dalamnya:

Sejarah seksualitas ada karena sejarah manipulasi budaya seks, yakni melalui imej erotisme. Bauman mengibaratkan seks sebagai proses reproduksi manusia, baik jumlah atau kapasitas dan energi yang dibutuhkan dalam melakukan produksi seksual. Sedangkan erotisme merupakan aspek-aspek berisi nilai-nilai keindahan yang dimasukkan dalam proses reproduksi seksual. Seksualitas manusia adalah sebuah hal yang sifatnya alamiah, dan di situlah benih erotis tumbuh, tetapi ia memiliki kesuburan yang terbatas. Sehingga, perlu aspek lain untuk menyuburkan benih tersebut. Di sinilah peran media massa, yakni sebagai

alat untuk memanipulasi, mereproduksi, dan memberikan pupuk agar benih erotis tumbuh dengan indah. (Bauman dalam Saputri, 2017, h.28).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diartikan bahwa *Nah Ini Dia* sebagai rubrik yang hampir selalu memunculkan seks, merupakan lahan strategis di mana erotisme dapat tumbuh dan direpresentasikan.

Menurut Suryawati (2012, h.21) erotisme merujuk pada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam keinginan seksual. Hal tersebut merupakan salah satu poin yang dijadikan tolok ukur untuk memilih edisi NID yang representatif untuk dijadikan objek penelitian. Selanjutnya, secara lebih detail peneliti menjelaskan pada bagian metodologi. Peneliti memilih NID edisi 19 Agustus 2017 berjudul, “Saat Ada Pemadaman Listrik Bini Tetangga Pun Dicemplak”. Pada edisi tersebut terdapat berbagai aspek kebahasaan yang digunakan untuk mengungkapkan hasrat, keindahan, serta elemen lain yang mengacu pada penggambaran erotisme.

Penggunaan ragam bahasa yang khas didasari latar belakang penulisnya, membuat NID dapat menciptakan sendiri bentuk-bentuk erotisme melalui caranya memunculkan seks. Ditambah, cerita dalam NID diangkat dari kejadian sehari-hari, seperti diungkapkan Gunarso, “Nyata. Lokasinya, seperti nama jalan dan kampung tetap sesuai asli, paling RT/RW yang saya buang. Saya mengambil kisahnya dari koran-koran daerah.” (Wilda & Lubis, 2017). Jika berkaca dari penuturan tersebut, maka sebenarnya erotisme bukanlah hal yang baru dan merupakan realita yang dialami sehari-hari oleh masyarakat. Kemudian, NID mencoba memunculkan dan menarasikan ulang realitas tersebut melalui kontennya.

Meskipun seks dan erotisme memiliki kedekatan, penelitian yang sudah ada belum menyoroti eksplorasi seksualitas di NID pada ranah penggambaran erotisme. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiabudiman (2010) berjudul *Representasi Pornografi dalam Rubrik Nah Ini Dia*. Penelitian tersebut menyoroti sisi seks yang rentan diasosiasikan dengan pornografi. Penelitian lain mengambil sudut pandang bagaimana perempuan dimunculkan oleh NID dalam lingkup budaya patriarki. Judul penelitian tersebut adalah *Representasi Media Massa Tentang Perempuan dalam Budaya Patriarki* oleh Kasenda & Sari (2012). Hasilnya adalah bahwa di NID perempuan mengalami objektifikasi secara seksual dalam budaya patriarki, selain itu juga terjadi praktik perendahan terhadap perempuan.

Media massa memiliki kekuatan untuk menjadikan sebuah peristiwa dianggap penting dan menciptakan realitas sosial yang melumpuhkan daya kritis khalayak (Bungin, 2003, h.180). Media mencoba membangun kesadaran palsu (realitas media) pada khalayak mengenai 'kebenaran' erotisme yang disajikannya (Bungin, 2003, h.181). Seperti dipaparkan sebelumnya, bahwa trilogi informasi pada surat kabar populer, akhirnya menjadi sebuah kebutuhan di kalangan pembacanya. Hal ini membuat eksplorasi seksualitas yang ada dalam NID menarik untuk diteliti dari segi penggambaran erotisme. Ditambah bahwa penulisnya mengambil kasus yang ada di masyarakat dan menarasikannya ulang, sehingga gambaran erotisme yang terbentuk dapat saja mewakili realitas masyarakat, atau sebaliknya menciptakan realitas palsu. Khususnya, pada rubrik

*Nah Ini Dia* yang selama lebih dari 40 tahun menyajikan konten yang lekat dengan seks.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi erotisme dalam rubrik *Nah Ini Dia* di *Harian Pos Kota*?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi erotisme di media massa, khususnya di dalam rubrik *Nah Ini Dia*. Selain itu, penelitian ini mencoba memantik peneliti selanjutnya untuk membahas erotisme dalam kajian ilmu komunikasi.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya riset tentang erotisme dalam kajian ilmu komunikasi.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mencoba memaparkan perspektif lain dalam melihat pemunculan seksualitas di dalam media cetak, khususnya rubrik *Nah Ini Dia*. Peneliti merespons hal tersebut dengan mengambil sudut pandang erotisme, setelah selama ini disoroti aspek pornografi serta objektivikasi perempuan di dalamnya.



## E. Kerangka Teori

Guna mengetahui representasi erotisme dalam rubrik *Nah Ini Dia* di *Harian Pos Kota*, penelitian ini menggunakan teori representasi media massa sebagai acuan utama penelitian dan beberapa konsep yakni mengenai bahasa dan ideologi, seksualitas di media massa, serta analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Menurut Stuart Hall (dalam Carah & Lou, 2015, h.27) representasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa. NID lewat cerita-ceritanya menggunakan bahasa yang tak lepas dari adanya pemberian makna sehingga dapat merepresentasikan sesuatu, yakni erotisme.

Selanjutnya, konsep mengenai ideologi dan bahasa digunakan untuk mempertajam konteks dalam penelitian ini. Representasi yang ingin dilihat dalam rubrik *Nah Ini Dia* berada pada lingkup sebuah ideologi yang diwujudkan melalui bahasa. Kemudian, konsep mengenai seksualitas digunakan untuk melihat secara detail bahwa erotisme di media muncul karena adanya pemunculan seksualitas dalam sebuah konten. Berangkat dari pemunculan seksualitas di media, erotisme tampak dan memiliki bentuknya sendiri sesuai dengan bagaimana penggambaran yang dibentuk oleh media.

### 1. Representasi Media Massa

NID merupakan sebuah rubrik di surat kabar cetak dengan konten berupa narasi yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan sesuatu di dalam cerita-ceritanya. Teori representasi oleh Stuart Hall, erat kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai alat untuk memberikan makna terhadap sesuatu. Seorang penutur bahasa tidak lepas dari ideologi yang mendahuluinya. Ia

menggunakan bahasa ketika membuat karya untuk memberikan pemaknaan akan suatu hal didasarkan pada ideologi tersebut. Hasil berpikir yang diungkapkan melalui bahasa tersebut disebarluaskan, salah satunya melalui media cetak.

Representasi merupakan sebuah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa (Stuart Hall dalam Wibowo, 2015, h.54). Produksi dan pertukaran makna tersebut terjadi melalui dua tahap utama. Stuart Hall (dalam Zoebazary, 2010, h.214) menjelaskan dua proses representasi, yaitu (1) representasi mental yang merupakan konsep tentang ‘sesuatu’ yang masih berada di kepala (peta konseptual) dan bentuknya abstrak, dan (2) representasi bahasa yang merupakan proses mengonstruksi peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep abstrak yang berada dalam pemikiran manusia dituangkan ke dalam suatu platform (termasuk media cetak) menggunakan bahasa sebagai medium, kemudian membentuk simbol-simbol yang jika dihubungkan dapat diketahui bagaimana ide atau konsep penuturnya terhadap sesuatu.

Berkaitan dengan media, bahasa dan makna, menurut Hall (1997, h.24-25) ada tiga pendekatan dalam representasi, yakni reflektif, intensional, dan konstruksionis. Lebih lanjut, Hall (1997:24-25) menjelaskan masing-masing pendekatan tersebut sebagai berikut:

*Pendekatan Reflektif*, menganggap makna terletak pada objek, orang, ide atau peristiwa di dunia nyata sehingga bahasa berfungsi sebagai cermin. Dengan kata lain, bahasa mencerminkan makna yang sesungguhnya dalam realitas masyarakat.

*Pendekatan Intensional*, berlainan dengan pendekatan reflektif. Bahasa sengaja digunakan oleh penuturnya baik secara lisan maupun tertulis untuk memberikan makna yang menurutnya unik dan dengan tujuan tertentu.

*Pendekatan Konstruksionis*, menyoroti segi karakter sosial dari bahasa. Secara lisan maupun tertulis, penutur sengaja memilih dan menetapkan makna dalam karya yang dibuatnya. Artinya, ia secara aktif mengonstruksi makna melalui bahasa yang digunakannya.

Penelitian ini lebih mengarah pada pendekatan konstruksionis yang menyoroti segi karakter sosial dari bahasa. Pendekatan ini memiliki pemahaman bahwa secara lisan maupun tertulis, penutur sengaja memilih dan menetapkan makna dalam karya yang dibuatnya. Artinya, ia secara aktif mengonstruksi makna melalui bahasa yang digunakannya.

Stuart Hall (1997, h.42-43) menjelaskan bahwa terdapat dua cabang pendekatan dalam konstruksionis, yaitu diskursif dan semiotik. Diskursif lebih merujuk pada wacana sebagai pembentuk makna, di mana ada proses membangun pengetahuan tentang suatu topik yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, sehingga ia lebih mementingkan efek dan konsekuensi dari representasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana atau diskursif

untuk melihat simbol-simbol dalam bahasa yang digunakan dalam NID, kemudian melihat ideologi yang mendasari produksi teks di dalamnya.

Dua konsep penting dalam representasi yaitu *representative*: subjek yang merepresentasikan sesuatu dan *represented*: objek yang direpresentasikan (Lestari & Iskandar, 2016, h.21). Gunarso TS melalui NID menggunakan bahasa dan memiliki kemampuan untuk menjadi subjek yang merepresentasikan berbagai hal melalui tulisannya. Carter & Steiner (dalam Yuwono, 2010, h.12) berpendapat bahwa media berperan penting dalam proses mendapatkan persetujuan publik, sehingga teks dalam media tidak hanya berperan mencerminkan realitas, tetapi membangun definisi hegemonik tentang apa yang dapat diterima sebagai realita. Erotisme di sini juga merupakan interpretasi dari sebuah produk simbolik, yaitu NID. Produk simbolik merupakan hasil perkembangan kapitalisme yang mengomodifikasi dimensi kultural manusia menjadi *trend*, *mode*, *fashion* dan lainnya. (Narendra, 2000, h. 153-154).

Mengacu pada pendekatan konstruksionis, pemroduksi teks di dalam NID dengan sengaja menggunakan bahasa untuk memberikan makna, serta secara aktif mengonstruksinya. Ideologi pemroduksi teks, mendasari konsep yang dimilikinya tentang erotisme (representasi konsep) yang kemudian diterjemahkan menggunakan bahasa secara verbal, yakni dengan kata-kata. Makna-makna yang diberikan melalui bahasa tersebut, membentuk berbagai simbol, sehingga ketika dihubungkan dapat terlihat pola-pola yang merujuk pada penggambaran erotisme. Di samping itu, di sini NID memiliki peran

sebagai medium untuk menyampaikan konsep atau idenya mengenai erotisme kepada audiens. Berdasarkan dua sistem representasi yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan asumsi bahwa sesuatu yang coba digambarkan dalam suatu teks merupakan konstruksi pemroduksinya.

Ketika memahami teks media, berbagai tanda perlu diinterpretasikan dan dikaji untuk mengetahui apa yang dikonstruksikan dibaliknya melalui kata-kata (Wibowo, 2013, h.9). Penelitian ini menginterpretasikan teks berupa narasi yang terdapat di NID sebagai teks utama. Purwo (2000, h.118) memaparkan bahwa interpretasi merupakan kombinasi antara apa yang tertulis di dalam teks dan apa yang ada dalam benak interpreter. Pada NID, peneliti menggunakan narasinya sebagai teks utama karena teks tersebut adalah sesuatu yang otentik dari penulisnya, yakni Gunarso TS dan kekhasan rubrik ini terletak pada ragam bahasa yang diciptakannya. Secara definisi, narasi merupakan representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa (Eriyanto, 2013, h.2).

Pisau analisis yang digunakan untuk membedah makna di balik bahasa yang digunakan dalam NID adalah analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Teori wacana menjelaskan bahwa sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan, itulah sebabnya dinamakan analisis wacana (Heryanto dalam Sobur, 2006, h.12). Artinya, pada sebuah tulisan, kalimat-kalimat di dalamnya tidak begitu saja tercipta tanpa adanya aturan-aturan kebahasaan yang berada di luar kendali penulis atau pemroduksi teks. Pada analisis wacana kritis, terdapat struktur yang melebihi batasan atau aturan

gramatikal kalimat, ia berusaha melihat level yang lebih luas dari pada teks, yakni membongkar ideologi di baliknya (Mills dalam Sobur, 2006, h.13).

### **Nah Ini Dia sebagai Medium Representasi**

NID merupakan rubrik di dalam harian *Pos Kota* yang memiliki dua elemen, narasi sebagai yang utama dan ilustrasi sebagai pelengkap tiap edisi. Penelitian ini menggunakan narasinya sebagai objek karena ia merupakan aspek yang otentik dari penulisnya, yakni Gunarso. Kemudian, NID memiliki kekhasan ragam bahasa dalam narasinya, hal itu pula yang menyebabkan Gunarso dipertahankan sebagai penulis tetap NID sejak edisi pertama hingga saat ini (Wilda & Lubis, 2017).

Sebagai medium representasi, NID tidak terlepas dari penggunaan bahasa di dalamnya sebagai perantara utama penyampaian pesan pemroduksi teks. Berkaitan dengan bahasa, model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk tepat digunakan dalam penelitian ini. Model van Dijk dikenal juga sebagai “kognisi sosial”, ini karena ia mencoba menganalisis kognisi pemroduksi teks untuk menjembatani dua aspek yaitu teks (di mana bahasa digunakan) dan konteks sosial. Pada analisis wacana kritis, bahasa dianalisis tidak hanya melihat aspek kebahasaannya, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks.

Salah satu fungsi bahasa yaitu untuk menyediakan kerangka, pengorganisasian diskursus (wacana) yang relevan dengan situasi (Halliday dalam Sobur, 2006, h.17). Maka dalam penelitian ini, bahasa yang digunakan dalam NID dapat menyediakan kerangka dan pengorganisasian tentang erotisme. Maka dengan kata lain bahasa dapat menjadi alat untuk

menggambarkan sesuatu, sesuai dengan berbagai hal dibalik teks yang tercipta tersebut. Berkaitan dengan penelitian ini, Gunarso yang menggunakan bahasa memiliki pengalaman, pengetahuan, preferensi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kognisinya yang kemudian memengaruhinya dalam memproduksi teks di NID. Seperti diungkapkan oleh Halliday (dalam Sobur, 2006, h.17) bahwa ketika kita menggunakan bahasa, maka bahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan pengalaman kita tentang berbagai proses, subjek dan objek, kualitas, keadaan, serta hubungan sosial.

Guna membongkar makna di balik bahasa, pertama-tama peneliti perlu memaparkan NID sebagai sebuah teks. Menurut Ricoeur (dalam Sobur, 2006, h.53) teks merupakan wacana (dalam arti lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan. Di dalamnya ada simbol-simbol yang akhirnya dipahami orang lain sebagai sebuah teks, kemudian diinterpretasikan menggunakan kode-kode yang telah disepakati sebagai konsensus umum.

Ketika memaknai teks, perlu adanya teks lain untuk memberikan konteks dan membantu dalam interpretasi. Suatu teks memiliki makna tidak hanya karena struktur tertentu, tetapi karena teks tersebut berhubungan dengan teks lain dan harus dipandang sesuai tempatnya dalam kawasan tekstual (Sobur, 2000, h.54). Teks-teks lain yang mengitari teks utama (NID) dan memiliki fungsi kontekstual, sehingga melaluinya teks mengindikasikan konteks tempatnya beroperasi disebut interteks (Thwaites dkk, 2017, h.141). Maka dalam penelitian ini, interteks diterapkan pada bagian analisis, setelah

mengidentifikasi bagian-bagian teks yang terdapat pada NID sesuai dengan struktur wacana teks Teun A. van Dijk.

Pada dimensi teks khususnya, NID dibedah bagian-bagiannya menjadi tiga tingkatan yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada tahapan tersebut, analisis menggunakan pendekatan linguistik sebelum menghubungkannya dengan aspek makro yaitu konteks. Lebih lanjut, pemaparan tentang teori wacana dijabarkan pada poin tersendiri, kemudian secara teknis dijelaskan pada bagian metode analisis. Penelitian ini fokus untuk melihat bagaimana erotisme digambarkan dalam NID yang dipengaruhi oleh kognisi sosial pemroduksi teksnya. Seperti dipaparkan Eriyanto (2011, h.144) bahwa persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan, digambarkan, kemudian bagaimana ia diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis.

Selain teori representasi media massa, penelitian ini juga membutuhkan konsep mengenai seksualitas, khususnya erotisme yang terdapat di media massa. Teori tersebut untuk mendukung representasi di media sebagai teori utama, sehingga dapat menganalisis lebih mendalam dan menemukan bagaimana representasi mengenai erotisme yang terdapat di NID.

## 2. Bahasa dan Ideologi di Media Massa

Ideologi merupakan sistem kepercayaan sebuah kelompok sosial yang tidak hanya digunakan sebagai cara pandang terhadap dunia, namun juga untuk praktik sosial anggota kelompoknya (van Dijk, 2000, h.8). Pada bagian inilah bahasa dalam wacana bekerja. Masih dalam buku yang sama, van Dijk



menjelaskan bahwa salah satu praktik sosial krusial yang dipengaruhi ideologi adalah penggunaan bahasa untuk membentuk wacana.

Media massa adalah sebuah wadah yang dapat menyebarkan ideologi dengan menggunakan bahasa sebagai medium wacana. Hal ini seperti diungkapkan oleh van Dijk (2015, h.1) bahwa ideologi merupakan sistem kepercayaan atau bentuk dari kognisi sosial yang dikembangkan dan digunakan oleh kelompok sosial, karenanya perlu dipertanggungjawabkan pada ranah sosial dan politik, serta diperoleh, direproduksi, dan dikomunikasikan secara lisan maupun tertulis. Maka dikatakan bahwa ideologi membutuhkan *share* untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak, serta memandang realitas.

Ideologi menurut Foucault & Wodak (dalam van Dijk, 1997, h.276) dilihat juga sebagai proses yang mengartikulasikan representasi realitas dan konstruksi identitas tertentu, khususnya identitas kolektif dari berbagai kelompok dan komunitas. Berkaitan dengan hal ini, wacana dipandang sebagai praktik ideologi yang dilakukan melalui bahasa. Artinya, bahasa mengimplikasikan hubungan dialektis secara dua arah, yakni sebuah peristiwa diskursif dibentuk oleh situasinya, institusi, dan struktur sosialnya, tetapi ia sendiri juga memengaruhi berbagai faktor tersebut (Fairclough & Wodak dalam van Dijk, 1997, h.258). Di sini, wacana menyediakan bahasa untuk membuat suatu pernyataan, yakni cara merepresentasikan pengetahuan tentang topik khusus, pada periode sejarah tertentu. Pada rentang waktu tersebut, ada struktur

pemaknaan dominan pada sebuah wacana tentang topik tertentu, dalam penelitian ini adalah erotisme.

Pada media massa, ideologi memengaruhi konten yang diproduksi. Hal ini dipengaruhi berbagai hal, salah satunya oleh latar belakang pemroduksi teks di dalam media yang bersangkutan. Salah satu contohnya adalah bias gender yang tampak di media massa karena komposisi sumber daya manusia yang didominasi oleh laki-laki. Junaidi (2013, h.40) menjelaskan bahwa bahasa jurnalis, khususnya koran-koran di Indonesia masih mencerminkan budaya patriarki, hal ini berkaitan dengan penggambaran perempuan yang dijadikan properti, dieksploitasi lebih banyak dari bentuk tubuhnya daripada pikirannya. Selain itu, masih dalam buku yang sama Junaidi (2013, h.40) memaparkan bahwa lebih sedikitnya jurnalis perempuan dari pada laki-laki juga menciptakan bias-bias dalam pemberitaan dan menguatkan nilai-nilai patriarki yang merendahkan perempuan. Hal ini adalah faktor yang menyumbangkan konten-konten yang cenderung mengeksploitasi seksualitas perempuan akibat perspektif gender yang rendah di dapur media.

### 3. Seksualitas di Media Massa

Pembahasan mengenai erotisme, selalu berkaitan dengan seksualitas. Pemunculan seksualitas di media massa adalah permulaan di mana erotisme dapat tumbuh dan berkembang di dalamnya. Seksualitas manusia pun sangat luas wilayah pembahasannya, maka perlu adanya konsep mengenai seksualitas pada ranah tertentu yang memunculkan erotisme, elemennya, serta beberapa konsep pendukung lain. Hal ini dapat mengerucutkan fokus pembahasan dan

mengantarkan pada pembahasan mengenai erotisme sebagai intisari yang ingin dicari dalam penelitian ini, khususnya kemunculannya di media massa.

Seperti dipaparkan sebelumnya oleh Melliana (dalam Munfarida, 2009, h.123) bahwa salah satu wilayah seksualitas adalah seksualitas erotis yang mengacu pada kenikmatan tubuh yang dihasilkan oleh alat kelamin manusia, perilaku atau sikap antarindividu dan proses fisiologis yang menciptakan kenikmatan erotis itu sendiri, serta berbagai proses yang memengaruhi sensasi yang ditimbulkan akibat kenikmatan erotis. Wilayah seksualitas tersebut menggarisbawahi kenikmatan yang merujuk pada aktivitas-aktivitas seksual yang dilakukan manusia. Namun, pada konteks seksualitas manusia, kenikmatan tersebut tidak dapat dipahami dari satu sudut pandang saja.

Michel Foucault membedakan dua sudut pandang masyarakat memahami kenikmatan dalam seksualitas, hal ini berkaitan dengan wacana seks. Masyarakat Roma, Cina, Jepang, India, dan Arab mengacu pada *ars erotica* (seni erotis) yang merupakan pengetahuan tentang kenikmatan seksual bagi diri sendiri, artinya tidak ada pernyataan mengenai apa itu kenikmatan, mana yang boleh dan tidak, hanya tentang kenikmatan itu sendiri; sedangkan masyarakat barat mengedepankan *scientia sexualis* (ilmu seksualitas) kaitannya dengan pengakuan yang kemudian menjadi semakin penting dalam tatanan masyarakat modern (Foucault dalam Martono, 2014, h.129-130). Konsep pengakuan tersebut akhirnya membawa masyarakat untuk mengkotak-kotakkan seksualitas, membuat aturan boleh-tidak, baik-buruk, dan lain sebagainya, termasuk bicara tentang tabu.

Menurut Foucault (dalam Martono, 2014, h.144) kenikmatan, termasuk pada ranah seksual adalah jalan menuju kebebasan tanpa perlu membuat aturan khusus yang membatasi praktik seksualitas. Pada bukunya *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, Foucault memaknai seksualitas sebagai wacana tentang seks. Ada praktik represi kekuasaan yang salah satunya dapat dilakukan melalui media, tak pelak jika seksualitas yang muncul di media pun menjadi erat kaitannya dengan seks.

Pemunculan seksualitas di media massa diartikulasikan secara sempit dengan mengidentikkannya dengan seks semata. Melalui media massa, tubuh diumbar sebagai objek kekuasaan kapitalis, termasuk hasrat seksual dan kenikmatan seks, membuat seks akhirnya menjadi sebuah komoditas (Martono, 2014, h.151). Keadaan tersebut memunculkan adanya pergeseran makna yang juga menjadi sumber polemik erotisme dan pornografi sebagai bagian dari seks yang ditampilkan media. Pergeseran makna tersebut dipahami dari dua konsep seksualitas: (1) seks, berkaitan dengan semua perasaan dan perilaku biologi manusia dan (2) gender, disebut sebagai konsep seks normatif yaitu mengenai aturan perilaku seksual serta jenis dan belajar sosial di masyarakat dan berlaku sebagai etik seks di masyarakat (Bungin, 2003, h.90-91).

Media massa yang terus menerus mengeksploitasi seks, menggeser konsep seks normatif yang berkaitan dengan pemaknaan masyarakat akan porno dan erotis dalam pemunculan seksualitas di media. Porno selalu dipahami secara subjektif oleh masyarakat berdasarkan konsensus nilai yang berlaku.

Perdebatan mengenai porno harus dapat menjawab dua hal, salah satunya adalah bahwa porno dapat menggeser konsep seks normatif yang semula

‘sakral’ menjadi dipahami sebagai komoditas. Masyarakat pun mulai mencari bentuk baru dalam hubungan seksual dan selalu menggunakan porno sebagai cara lain mengekspresikan seks sebagai sarana hedonik dan komoditas itu sendiri (Bungin, 2003, h.90-99).

Jika melihat dari sisi perilaku dan orientasi seksual, memang ada kedekatan antara seksualitas dan porno, begitu pula erotisme. FX Rudi Gunawan (dalam Munfarida, 2009) menjelaskan bahwa seksualitas mengandung dua konsep: (1) *sex acts* yang mengacu pada seks sebagai aktivitas persetubuhan (baik untuk memiliki keturunan, mencari kesenangan, mengungkapkan rasa sayang dan cinta), dan (2) *sexual behavior* yang berkaitan dengan psikologis, sosial-budaya dan hal-hal berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensitivitas, pornografi, dan lawan jenis. Media memanfaatkan konsep tersebut, khususnya perihal ketertarikan pada erotisme dan porno untuk diterapkan dalam kontennya.

Berdasarkan paparan tersebut, didapatkan elemen-elemen seksualitas manusia yang dimunculkan media massa, yaitu: berbagai hal yang berkenaan dengan orientasi seksual manusia, aktivitas seksual, ada penggambaran tubuh manusia serta bentuk-bentuk ekspresi seksual yang berorientasi pada kenikmatan seksual. Aktivitas seksual dan bentuk-bentuk ungkapan atau ekspresi seksual merupakan bagian dari seksualitas yang dapat mengarah pada erotisme. Selanjutnya, dipaparkan lebih mendalam mengenai erotisme yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini.

### **Seks dan Erotisme di Media Massa**

Berdasarkan paparan sebelumnya mengenai representasi, media massa memiliki kekuatan untuk memberikan makna pada realitas, termasuk

mengonstruksikannya. Pada rubrik *Nah Ini Dia*, berbagai simbol dalam bahasa yang muncul dan mengarah pada erotisme dapat menjadi realitas yang dibentuk media, sebagaimana terjadi di masyarakat. Kemampuan media massa tersebut, digunakan untuk melumpuhkan daya kritis khalayak dan membangun kesadaran palsu mengenai kebenaran erotisme yang berusaha digambarkan (Bungin, 2003, h.180-181).

Gambaran erotisme di media massa tidak akan lepas dari adanya pemunculan seksualitas, khususnya seks. Sebelumnya dipaparkan bahwa erotisme merupakan aspek berisi nilai-nilai keindahan yang dimasukkan ke dalam proses reproduksi seksual, sehingga seks memiliki poin surplus disamping fungsi utamanya, yakni reproduksi (Bauman dalam Saputri, 2017, h.28). Dipaparkan pula bahwa seksualitas manusia adalah satu-satunya lahan dimana erotisme dapat tumbuh, tetapi ia memiliki fertilitas terbatas, di situlah peran media massa untuk memanipulasi dan mereproduksi erotisme (Saputri, 2017, h.28). Maka, pemunculan seks di media massa merupakan kondisi yang potensial dimana erotisme dapat berkembang. Hal ini juga berdasarkan keterkaitan bahwa erotisme mulanya berfungsi untuk mengisi kemubasiran akibat manipulasi budaya seks yang hanya diberi nilai sebagai fungsi reproduksi saja.

Selain kemampuannya memanipulasi dan mereproduksi erotisme, pada dasarnya media juga memiliki kecenderungan untuk memunculkannya. Bungin (2003, h.140) memaparkan bahwa kecenderungan ini muncul ketika: media telah kehilangan idealisme, tirsanya terancam, persaingan antar media, sedang

mencoba memposisikan diri di masyarakat, dan masyarakat membutuhkan pemberitaan erotisme. Poin terakhir menandakan bahwa ada permintaan dari masyarakat sendiri terhadap konten-konten berbasis erotis. Selain itu, masyarakat juga memiliki ketertarikan terhadap basis sosial erotisme karena cerita-cerita seksual merupakan realitas yang ditabukan selama ini, sehingga ketika wilayah ‘terlarang’ itu diekspos media massa, ada kecenderungan masyarakat untuk lebih tertarik (Bungin, 2003, h.145).

Sesuatu yang digambarkan oleh media massa, berkaitan dengan tujuan pemroduksi teks mengomunikasikan hal-hal yang didasarkan pada ideologinya. Begitu pula yang terjadi pada penggambaran tentang erotisme. *Nah Ini Dia* (NID) sebagai salah satu rubrik di dalam surat kabar, juga memiliki fungsi sebagai medium komunikasi pemroduksi teks kepada khalayak. Unsur seks yang terdapat dalam NID, juga dapat memunculkan teks erotis yang berkaitan dengan hasrat dan dorongan seksual berdasarkan karakter penulisnya. Freud (dalam Fromm, 2007, h.168-169) beranggapan bahwa karakteristik kehidupan seksual manusia adalah representasi sempurna dari kepribadiannya secara keseluruhan, termasuk mengenai dorongan seksual (saat tumbuh dewasa) dan perilaku seksualnya. Lebih lanjut, Freud juga menjelaskan bahwa karakter seseorang menentukan perilaku seksualnya, bukan sebaliknya (Fromm, 2007, h.170).

Lebih lanjut, Freud menjelaskan hal ini melalui sebuah mekanisme. Pada dasarnya, ketika kanak-kanak seseorang memiliki kuantitas libido tertentu yang menjadi objektif pribadinya, libido ini diarahkan ke objek-objek lain dan

dipindahkan kembali pada diri sendiri (Freud dalam Fromm, 2007, h.216). Pada konteks representasi erotisme di NID, konsep tersebut menjelaskan bahwa karakter dan objektif pribadi Gunarso TS dapat diarahkan dari dirinya kepada objek lain, yakni karyanya. Hal ini didukung dengan posisi NID sebagai sebuah rubrik di surat kabar cetak yang persebarannya cukup masif. Kecenderungan tersebut dapat dilihat melalui simbol-simbol yang mengacu pada nilai-nilai erotis. Hal ini akan menunjukkan bentuk-bentuk erotisme yang muncul di NID sebagai representasi dari penulisnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti perlu menjabarkan elemen-elemen erotisme dan aspek yang lebih konkrit untuk mengidentifikasinya di dalam teks NID.

### **Elemen Erotisme di Media Massa**

Erotisme merupakan penanaman perasaan, diekspresikan melalui sensasi tubuh dalam konteks komunikatif: sebuah seni memberi dan menerima kenikmatan (Giddens, 1992, h.202). Artinya di dalam erotisme terjadi hubungan dua arah, ada konsep menginginkan dan diinginkan. Hal ini berkaitan dengan hasrat seksual manusia. Hasrat menjadikan sesuatu diinginkan, namun hasrat tidak secara otomatis mengacu pada setiap tindakan-tindakan erotis, manusia menambahkan unsur-unsur pengetahuan pada hasrat dan melekatkannya dengan kenikmatan sebagai kepuasan yang berkaitan dengan tindakan seksual (Sartre, 2017, h.9-10).

Lebih lanjut, Freud (dalam Fromm, 2007, h.169) memaparkan bahwa sebelum dorongan seksual terfokus pada alat kelamin, ada cara-cara yang lebih luas dengan menggunakan zona tubuh lain untuk mendapatkan kenikmatan,



kaitannya dengan hasrat oral. Misalnya, anak-anak dikarakterisasikan oleh kenikmatan yang berhubungan dengan mulut dengan fungsinya untuk makan dan minum. Freud juga menjelaskan bahwa dalam fase seksual orang dewasa, tingkah lakunya akan ditentukan oleh kerinduan oral yang mendasarinya tersebut (Fromm, 2007, h.169). Artinya, salah satu elemen dalam erotisme tidak hanya berupa hasrat untuk melakukan hubungan seks untuk mencapai kenikmatan.

Erotisme berkaitan dengan pengungkapan hasrat, itulah hal yang lebih ingin ditampakkan di dalamnya daripada penonjolan tubuh yang telanjang (Haryatmoko, 2007, h.101). Maka adanya objek yang dihasratkan, mengawali tujuan akhir erotisme yang merupakan pelepasan, serta hilangnya batasan-batasan (Bataille, 1962, h.129). Masih dalam buku yang sama, Bataille (1962 h.130-131) memaparkan lebih lanjut bahwa hasrat berkaitan dengan gairah seksual yang dibangkitkan oleh sesuatu yang khas dan objektif melalui pesan-pesan atau tanda-tanda. Erotisme bekerja di dalam objek yang dihasratkan tersebut (artinya, bukan berarti objek itu sendiri murni merupakan erotisme). Pesan atau tanda-tanda tersebut, mengacu pada nilai-nilai erotis yang dimiliki sebuah objek. Bataille mencontohkan bahwa seorang penari telanjang kadang dapat menjadi sebuah simbol erotis, namun ia sebagai objek hasrat tidak begitu saja merupakan erotisme. Melalui berbagai tanda seperti wewangian, suara, caranya melirik, lekuk tubuh dan lain sebagainya merupakan proses dimana erotisme bekerja dalam objek tersebut.

Berkaitan dengan objek hasrat, Georges Bataille menjelaskan bahwa perempuan memiliki kecenderungan menjadi objek istimewa dari hasrat. Secara teoretis, perempuan dan laki-laki saling menjadi objek hasrat satu sama lain, tetapi jika bicara tentang terjadinya persetubuhan, pada umumnya tetap diawali dengan usaha laki-laki mengejar perempuan yang mencoba meletakkan dirinya sebagai objek dari hasrat lelaki (Bataille, 1962, h.130-131). Lebih lanjut, Bataille menjelaskan bahwa laki-laki memiliki inisiatif, sedangkan perempuan memiliki kekuatan memunculkan kemenarikan dan membiarkan dirinya didambakan. Bukan berarti perempuan lebih indah, namun ia dengan sikap pasifnya mencoba membawa konjungsi yang dicapai pria dengan mengejar mereka. Di sini, artinya ada proses dua arah yakni perempuan memberikan kode, simbol, dan berbagai rangsangan untuk menarik perhatian laki-laki. Kemudian, laki-laki memberikan respons sebagai pihak yang dianggap memiliki inisiatif.

Selain berbagai elemen tersebut, konteks adalah hal yang penting dalam erotisme. Pada atmosfer seperti apa erotisme dapat muncul, dijelaskan oleh Sigmund Freud (dalam Fromm, 2007, h.237-238) bahwa seseorang yang memiliki kepribadian erotik (sensual) pada dasarnya memiliki perilaku erotis terhadap dunia, di sini erotik dipandang sebagai keindahan. Tanpa berada dalam keadaan bergairah seksual, terdapat sebuah atmosfer erotik yang diberikan pada objek tertentu, sebelum akhirnya seseorang terstimulus untuk memberikan perhatian pada objek tersebut.

Freud juga menjelaskan bahwa hal itu terjadi karena adanya kesiapan erotis, sama seperti pengertian tentang keindahan. Bahwa ada orang yang memiliki keinginan untuk melihat keindahan, dan sebelumnya telah ada kesiapan tentang pengertiannya akan keindahan yang tidak dengan sederhana dimunculkan oleh objek yang dilihat tersebut (Freud dalam Fromm, 2007, h.237-238). Seperti diungkapkan oleh Sumirang (2012) bahwa erotisme merupakan kemampuan manusia untuk menyadari hasrat dan dorongan seksualnya, orgasme dan hal-hal menyenangkan dari seks, kemudian mengalaminya. Maka setiap orang memiliki kepribadian erotik dan pikiran erotisnya masing-masing. Hal inilah yang kemudian memunculkan atmosfer erotis.

Pada media massa, erotisme memungkinkan untuk dikonstruksi. Salah satu konstruksi yang dibuat oleh media massa adalah membuat kaburnya batasan mengenai konten yang erotis dan porno. Orgien (dalam Haryatmoko, 2007, h.93) mendefinisikan pornografi sebagai representasi eksplisit (gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktivitas seksual atau hal yang tidak senonoh, mesum atau cabul yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik. Lebih jelasnya, perbedaan erotisme dan pornografi adalah pada penggambaran dan tujuannya: erotisme terbatas pada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido (hasrat seksual); sedangkan pornografi melukiskan tindakan seksual yang sengaja ditujukan untuk menimbulkan nafsu seksual, ia mengungkapkan aktivitas seksual secara vulgar (Benny Hoed dalam Widarmanto, 2016).

Mengacu pada pemunculan unsur seks di media massa, Haryatmoko (2007, h.98-100) memaparkan poin-poin yang menjadi pembeda sebuah teks dikatakan bernilai erotis atau porno. Logika pornografi dapat dipahami dengan lebih jelas melalui manipulasi ikon, yaitu tanda yang mirip dengan apa yang digambarkannya, bahkan jika bisa lebih dari pada aslinya (hiperrealitas). Hal ini karena penekanan dalam pornografi adalah pada kenikmatan dan pengakuan akan kebiasaan seksual yang sensasional dan spektakuler, serta pembangkitan rangsangan seksual sesaat dengan menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu. Pada pornografi tidak boleh ada ambiguitas, sehingga penafsiran tidak lagi diperlukan (Dubost dalam Haryatmoko, 2007, h.98). Selain itu, di dalam pornografi tidak ada konteks, kisah, dan simbolisme. Ia juga mengabaikan afeksi, tidak ada ungkapan perasaan, dan cenderung mereduksi pasangan perempuan sebagai objek pemuasan diri. Tidak ada pula tokoh subjek yang sebenarnya, hanya ada tokoh palsu tanpa identitas dan sejarah, sehingga gambaran manusia menjadi melulu benda tanpa ruh.

Lain halnya dengan erotisme, hal yang ingin lebih ditampakkan adalah pengungkapan hasrat daripada penonjolan tubuh telanjang. Erotisme menyangkal prinsip “semua harus kelihatan” dan menolak ketergesaan, sehingga memungkinkan adanya suatu gaya, bahasa dan penantian (ada proses berpikir kritis dan berefleksi). Penekanan di dalam erotisme adalah imajinasi dan sugesti, sehingga bentuk-bentuknya dapat berkembang. Di dalam erotisme terdapat kisah, pandangan yang tak terkatakan, konteks dan mengacu pada

keindahan. Pada erotisme, keindahan bukanlah perayaan kenikmatan diri, tetapi cara memberi 'wajah' pada tubuh (Haryatmoko, 2007, h.98).

Berdasarkan uraian sebelumnya, beberapa elemen erotisme secara ringkas merupakan hasrat, keindahan, dan kenikmatan. Elemen-elemen tersebut harus ada ketika mengatakan sebuah teks merupakan erotika, bukan pornografi. Berkaitan dengan objek di dalam erotisme, seperti dikatakan oleh Georges Bataille, bahwa perempuan cenderung menjadi objek hasrat yang istimewa. Secara langsung maupun tidak langsung, perempuan memiliki sifat-sifat erotis (sensual). Sifat tersebut berkaitan dengan sikap feminin, kemampuan merangsang lawan jenis, dan lain sebagainya.

Selaras dengan yang terdapat pada NID, bahwa cerita-ceritanya menggambarkan keindahan-keindahan yang lebih banyak mengeksplor bagian-bagian tubuh perempuan daripada laki-laki. Jika dikaitkan dengan mekanisme yang dijelaskan Freud – ada kecenderungan pemroduksi teks memasukkan objektif pribadinya ke dalam objek lain, dalam konteks penelitian ini ke dalam karya yakni NID – maka sudut pandang ini menarik untuk digunakan dalam melihat representasi erotisme di NID, bahwa terdapat kecenderungan penulis untuk menempatkan perempuan sebagai objek istimewa hasrat.

Konsep yang akan digunakan untuk analisis berdasarkan pemaparan tersebut adalah elemen erotisme yakni hasrat dan keindahan yang mengacu pada teori Freud dan Bataille. Selain itu, tujuan dan ciri-ciri dan batas-batas sebuah konten merupakan erotisme ketika muncul di media massa oleh Haryatmoko. Pada bagian analisis, konsep-konsep tersebut digunakan

khususnya pada level teks untuk mengidentifikasi bagian-bagian narasi di NID yang merujuk pada erotisme. Selanjutnya, penelitian ini memaparkan konsep tentang analisis wacana kritis untuk melihat simbol-simbol dalam bahasa dan makna tersembunyi dibalik teks tersebut.

#### 4. Analisis Wacana Kritis

Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis oleh Teun A. van Dijk sebagai pisau analisis. Metode analisis wacana dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks narasi dalam NID yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan sesuatu. Selain itu, penelitian ini memilih pendekatan kritis karena mengetahui praktik ideologi yang diwujudkan melalui teks *Nah Ini Dia* menggunakan bahasa, tidak cukup hanya dengan menganalisis teks itu sendiri. Analisis teks perlu dihubungkan dengan konteks wacana yang berkembang di tengah masyarakat mengenai suatu topik, yakni erotisme. Maka, dapat diketahui representasi erotisme yang terdapat dalam rubrik *Nah Ini Dia* dengan menghubungkan kedua aspek tersebut.

Berdasarkan pandangan kritis, pemroduksi teks dilihat bukan sebagai subjek netral, melainkan dipengaruhi kekuatan sosial di masyarakat. Maka, bahasa yang digunakannya dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya (Eriyanto, 2011, h.3). Lebih lanjut, representasi juga berkaitan dengan wacana sebagai praktik sosial. Wacana memproduksi dan mereproduksi kekuasaan antar kelas sosial, perempuan dan laki-laki, kebudayaan dominan dan minoritas melalui caranya merepresentasikan sesuatu

dan memposisikan pihak tertentu menggunakan bahasa (Fairclough & Wodak dalam van Dijk, 1997, h.258). Melalui bahasa yang digunakan dalam NID, erotisme digambarkan sedemikian rupa oleh pemroduksi teks berdasarkan aspek kognitifnya dan konteks sosial di mana teks diproduksi.

### **Pendekatan Sosiokognitif Teun A. van Dijk**

Van Dijk (dalam Haryatmoko, 2016, h.80) menyebutkan bahwa dimensi wacana harus memperhitungkan struktur, strategi dan fungsi teks secara rinci. Oleh karena itu, aspek linguistik saja dirasa tidak mencukupi karena perlu adanya teorisasi untuk melihat hubungan yang terjalin antara teks dan konteks, di situlah aspek kognitif dan sosial dilibatkan dalam model analisis van Dijk. Seperti dipaparkan pada konsep tentang representasi, bahwa tahapan pertama merupakan representasi mental. Van Dijk tak hanya menyoroti aspek sosial, tetapi juga representasi mental dan proses yang terjadi pada pengguna bahasa (aspek kognisi) ketika mereka memproduksi dan memahami wacana, lalu ambil bagian di dalam interaksi verbal (van Dijk dalam Haryatmoko, 2016, h.79).

Pendekatan kognitif didasari asumsi bahwa teks tidak memiliki makna begitu saja, melainkan diberikan oleh pemroduksinya, atau kesadaran mental pemakai bahasa (Eriyanto, 2011, h.260). Karenanya, membutuhkan sebuah analisis terhadap kognisi pemroduksi teks yang melatarbelakanginya menyusun sebuah teks. Apabila dilihat dari perspektif lain, studi kognitif dapat menguji pengetahuan, sikap dan representasi mental lainnya yang memainkan peran

pada produksi dan pemahaman sebuah tuturan atau tulisan serta bagaimana ia memengaruhi opini audens (van Dijk, 1997, h.2).

Tahapan analisis wacana kritis van Dijk terdiri dari tiga level, yakni teks, kognisi sosial, dan analisis sosial (konteks sosial). Ketiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Konteks Sosial

Dimensi analisis wacana kritis van Dijk yang ketiga adalah konteks sosial atau analisis sosial. Bagian ini berkaitan dengan analisis intertekstual untuk memberikan konteks mengenai sebuah wacana. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa sebuah wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat (Eriyanto, 2011, h.271). Maka, pada tahap ini analisis berfokus pada makna yang dihayati bersama oleh suatu masyarakat, berkaitan dengan dua poin penting yaitu praktik kekuasaan dan akses (van Dijk dalam Eriyanto, 2011, h.272).

Praktik kekuasaan berkaitan dengan dominasi, yakni gaya dan variasi bahasa yang digunakan dalam suatu teks merupakan cerminan kekuasaan yang direpresentasikan pemroduksi teks. Selanjutnya, yakni akses terhadap wacana dan peristiwa komunikatif. Wacana dipahami van Dijk sebagai layaknya sumber daya sosial berharga lainnya yang membentuk basis kekuasaan, serta terdapat distribusi akses yang tidak setara di dalamnya. Pada konteks komunikasi, kelompok yang memiliki kekuasaan memiliki akses lebih untuk menjangkau media. Keadaan tersebut membuat kelompok yang berkuasa



memiliki kesempatan lebih besar untuk memengaruhi khalayak sesuai pandangannya.

## 2. Kognisi Sosial

Analisis wacana kritis van Dijk tidak membatasi perhatian pada struktur teks, namun juga melihat kognisi sosial atau kesadaran mental pemroduksi teks yang memengaruhinya. Hal ini didasari pengertian bahwa struktur wacana itu sendiri menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi maka membutuhkan adanya analisis kognisi dan konteks sosial (Eriyanto, 2011, h.260). Kemudian, kognisi sosial juga perlu dilihat karena asumsi dasar teori van Dijk bahwa makna sengaja diberikan oleh pemroduksi teks menggunakan bahasa dan dengan penuh kesadaran. Makna yang diberikan tersebut tidak lepas dari ideologi yang dimiliki oleh pemroduksi teks.

Pada bagian kognisi sosial, ideologi merupakan aspek sentral yang memengaruhi struktur mental seseorang dan bagaimana ia memaknai realitas. Van Dijk (1997, h.29) menjelaskan bahwa ideologi merupakan representasi mental yang membentuk dasar kognisi sosial, hal ini diwujudkan dalam bentuk penyebaran pengetahuan dan perilaku sebuah kelompok. Selain fungsi sosialnya untuk mengoordinasi, ideologi juga memiliki fungsi kognitif dari organisasi yang dipercaya. Artinya, pada tataran paling umum, ideologi mengajarkan orang tentang bagaimana posisi mereka di masyarakat, serta bagaimana ia harus memandang sebuah isu sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, van Dijk memiliki konsep yang dapat mengonseptualisasikan struktur

mental seseorang. Konsep tersebut merupakan skema, atau disebut van Dijk sebagai model.

Pada bagian kognisi sosial, secara spesifik Eriyanto (2011, h.260) terdapat tiga poin utama yang dilihat, yakni model atau skema, memori dan kepercayaan, strategi. Model atau skema terdiri dari beberapa sub poin yaitu skema personal, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Kemudian, bagian memori dan kepercayaan terdiri dari dua poin yaitu *long term memory* serta pengetahuan dan kepercayaan. Selanjutnya yaitu poin strategi yang terdiri dari empat bagian yaitu seleksi, reproduksi, penyimpulan, dan transformasi lokal. Berbagai poin pada kognisi sosial tersebut dapat dilihat dengan mengidentifikasi langsung pada teks yang bersangkutan, serta mewawancarai langsung penulisnya, yaitu Gunarso TS.

### 3. Teks

Pada tataran teks, van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan analisis yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2011, h.226). Ketiga tingkatan ini saling mendukung satu sama lain dan memiliki elemen-elemen di dalamnya. Secara umum, struktur makro mengacu pada makna umum suatu teks atau gagasan utama yang oleh van Dijk disebut sebagai tematik. Bagian superstruktur mengamati aspek skematik, yakni strategi pemroduksi teks untuk mendukung suatu topik tertentu dengan menempatkan bagian-bagian teks dalam urutan tertentu. Pada struktur mikro, mengacu pada bagian-bagian lebih detil dari suatu teks seperti semantik, sintaksis, serta metafora.

## F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis untuk menganalisis teks berupa narasi dalam rubrik *Nah Ini Dia* dengan jenis analisis isi kualitatif. Penelitian kualitatif lahir dari pendekatan kritis, sehingga tepat digunakan dalam penelitian ini yang menekankan pada pencarian makna-makna yang terkandung dalam teks. Kemudian, penelitian ini menyajikan unit analisis yang ditinjau dari teori pada paparan sebelumnya, berkaitan dengan NID sebagai objek kajian.

Temuan data dipaparkan berdasarkan tiga tahapan analisis wacana kritis oleh Teun A. van Dijk yang terdiri dari konteks, kognisi sosial, dan teks. Pemaparan data tersebut berupa kutipan-kutipan kalimat dari teks untuk memberikan gambaran dalam penyajian laporan, hasil wawancara, serta deskripsi beragam fenomena sosial berkaitan dengan konteks. Selanjutnya, peneliti membangun diskusi berdasarkan hasil temuan data tersebut dan menyajikannya secara deskriptif. Pada penulisan laporan secara deskriptif, peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya, serta dilakukan dengan menelaah tiap bagian satu per satu (Ghony & Almanshur, 2017, h.35).

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis analisis isi kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Titscher, dkk (2009, h.114) menyebutkan bahwa prosedur-prosedur analisis wacana kritis dapat dipandang sebagai analisis isi yang multidimensi dan multilevel. Lebih lanjut, teknik analisis isi dapat digunakan dalam kerangka analisis wacana kritis. Analisis isi kualitatif juga merupakan pengembangan dari analisis isi sebelumnya yang hanya fokus pada perhitungan berdasarkan analisis-

analisis frekuensi (Kracauer dalam Titscher dkk, 2009, h.106). Maka, analisis isi kualitatif mencoba melihat lebih dalam tentang suatu fenomena yaitu memperlihatkan berbagai kemungkinan penginterpretasian konotasi multipel dalam pola atau keutuhan teks.

Pemilihan jenis penelitian ini juga berdasarkan prinsip penelitian yang berusaha mencari kebenaran. Salah satu prinsip tersebut diungkapkan oleh Smith, dkk (dalam Idrus, 2009, h.20), yakni penelitian sebaiknya dilakukan dalam konteks realitas atau kehidupan nyata. Maka penelitian ini mencoba mengungkap realitas yang digambarkan dalam *NID* tentang erotisme. Peneliti melihat dari wacana yang berkembang di masyarakat dengan bagaimana erotisme digambarkan dalam *Nah Ini Dia*. Hal ini dilakukan dengan interpretasi yang dihimpun secara seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail (Ghony & Almanshur, 2017, h.27).

## 2. Objek Penelitian

Penelitian ini dimulai pada awal tahun 2018, peneliti mempertimbangkan aspek kebaruan sehingga mengobservasi edisi-edisi *NID* sepanjang tahun 2017. Berdasarkan 97 edisi yang mengangkat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan pada tahun 2017, peneliti memilih satu edisi yang paling banyak mengandung elemen erotis. Judul edisi tersebut adalah “Saat Ada Pemadaman Listrik Bini Tetangga Pun Dicemplak” yang terbit pada tanggal 19 Agustus 2017.

Elemen erotisme yang teridentifikasi pada edisi tersebut yakni adanya alur yang menceritakan bagaimana hasrat terbentuk dan diungkapkan, penggambaran keindahan-keindahan seksualitas, adanya objek yang dihasratkan, serta adanya

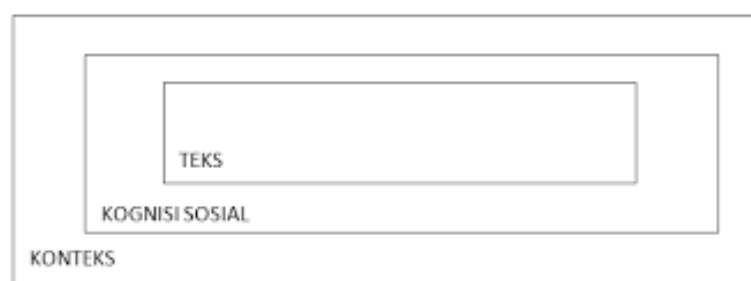
aspek kenikmatan dari seksualitas. Berdasarkan aspek kebahasaan, edisi ini juga menggunakan berbagai majas dan istilah-istilah khusus buatan Gunarso TS. Selain itu, edisi ini tidak menggambarkan adegan seks secara eksplisit, tetapi memancing proses berpikir, refleksi, serta imajinasi. Sehingga, jika dibandingkan dengan edisi lain, edisi 19 Agustus 2017 tersebut lebih memadai dan representatif untuk digunakan sebagai objek penelitian.

### 3. Unit Analisis

Peneliti merumuskan unit analisis berdasarkan pada kerangka teori yang telah dijabarkan sebelumnya. Peneliti menggunakan unit analisis untuk membedah elemen-elemen yang terdapat dalam rubrik *Nah Ini Dia* sebagai medium representasi. Penyusunan unit analisis ini khususnya mempertimbangkan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang memiliki tiga tingkatan analisis: teks, kognisi sosial, dan konteks.

Ketiga komponen tersebut dalam analisis wacana kritis van Dijk merupakan satu kesatuan unit analisis. Secara teknis, dimensi analisis wacana van Dijk (dalam Eriyanto, 2011, h.225) digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Dimensi analisis wacana kritis Teun A. van Dijk



(Sumber: van Dijk dalam Eriyanto, 2011, h.225)

Pada level teks, kata-kata dan kalimat dijadikan sebagai unit analisis mikro. Pembedahan elemen teks sebagai unit analisis juga mengacu pada konsep struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro oleh van Dijk (dalam Eriyanto, 2011, h.227). Ketiga struktur sebagai unit analisis tersebut dijabarkan lebih detil sebagai berikut.

Tabel 1.1 Tiga elemen analisis wacana kritis level teks

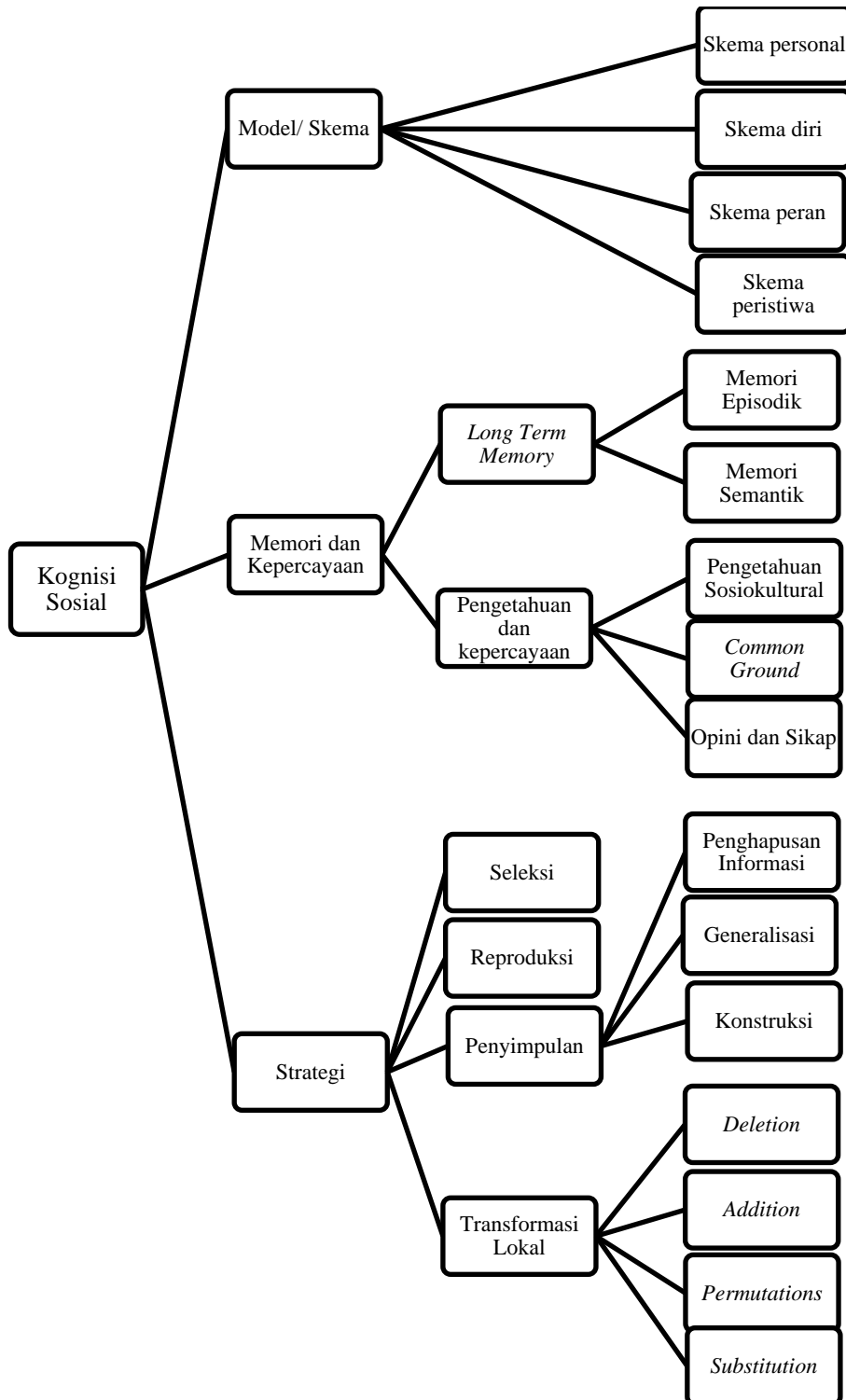
Tingkatan	Komponen	Elemen Analisis
<b>Struktur Makro</b> Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks	<b>Tematik:</b> topik yang dikedepankan dalam teks	Pada bagian tematik, peneliti mengidentifikasi poin-poin dalam teks yang membentuk kesatuan utuh sebagai tema teks tersebut. Tema dilihat dari apa yang dituliskan pada judul dan <i>lead</i> , kemudian pokok pikiran per paragraf yang mendukung gagasan utama.
<b>Superstruktur</b> Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan	<b>Skematik:</b> skema atau urutan informasi yang disajikan dalam teks	Peneliti mengidentifikasi skema yang terdapat dalam teks dengan membedahnya menjadi beberapa bagian. Hal ini dilakukan dengan meninjau dari alur maju dalam penyusunan cerita pendek.
<b>Struktur Mikro</b> Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks	<b>Semantik:</b> makna yang ditekankan dalam teks.	Latar, detil, maksud, praanggapan.
	<b>Sintaksis:</b> Pada bagian sintaksis, peneliti melihat bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menunjukkan pandangan dan pendapatnya pada suatu peristiwa. Melalui elemen sintaksis, peneliti dapat mengidentifikasi basis kebenaran yang hendak ditonjolkan penulis.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.

	<b>Stilistik:</b> peneliti mengidentifikasi pilihan kata yang dipakai penulis untuk merepresentasikan erotisme dalam teks Nah Ini Dia.	Leksikon
	<b>Retoris:</b> bagaimana sesuatu ditekankan dalam teks. Pada bagian retorik, peneliti mengidentifikasi berbagai penekanan yang ditunjukkan penulis melalui beberapa elemen. Melalui elemen tersebut dapat teridentifikasi pada bagian apa saja penulis hendak memfokuskan perhatian pembaca.	Grafis, metafora, ekspresi.

(Sumber: van Dijk dalam Eriyanto, 2011, h.227)

Peneliti mengidentifikasi narasi pada edisi terpilih berdasarkan unit analisis level teks tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dengan menggabungkan aspek kognisi sosial dan analisis mengenai wacana yang berkembang di masyarakat tentang erotisme melalui interteks. Erotisme sebagai issue yang diangkat dibahas setelah semua tahapan analisis tersebut selesai. Berkaitan dengan pengambilan data kognisi sosial, peneliti mewawancarai pemroduksi teks yaitu Gunarso TS dengan mengacu pada unit analisis. Peneliti menyajikan unit analisis dengan menyusun bagan berikut berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bagan 1.2 Bagan Analisis Level Kognisi Sosial



(Sumber: Eriyanto, 2011)



Selain itu, peneliti juga mewawancarai Toto Inanto sebagai pemimpin redaksi, serta sumber pendukung lain dari *Pos Kota* berkaitan dengan intervensi yang dilakukan redaksi terhadap teks asli yang diproduksi Gunarso TS. Ketiga elemen ini: teks, kognisi sosial, dan analisis sosial digabungkan pada tataran analisis sebagai satu kesatuan. Secara teknis, pada poin analisis sosial terdapat dua aspek yang diamati yaitu praktik kekuasaan dan akses.

#### 4. Jenis Data

##### a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu edisi *Nah Ini Dia* tanggal 19 Agustus 2017. Data-data edisi NID diambil dari arsip *Pos Kota* yang dipublikasikan secara *online* di laman [www.poskotanews.com/nah-ini-dia/](http://www.poskotanews.com/nah-ini-dia/). Sebelumnya, peneliti melakukan pra riset dan menemukan bahwa tidak ada perbedaan sama sekali pada konten NID yang berupa narasi dan ilustrasi, baik versi *online* dengan versi cetaknya. Pada versi *online*, tidak ada umpan balik secara langsung atas edisi-edisi yang diunggah, seperti halnya pada versi cetak. Selanjutnya, pengambilan data dari arsip *online* tersebut juga didasari pertimbangan efisiensi waktu dalam penelitian ini.

##### b. Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk membantu peneliti dalam melakukan signifikasi dan menginterpretasikan simbol bahasa. Data sekunder berupa artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ini. Penggunaan data sekunder ini berkaitan dengan level analisis ketiga. Maka,

selain jurnal ilmiah dan artikel, peneliti juga menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi data dan konsep, khususnya mengenai erotisme.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Analisis Teks

Data primer dalam penelitian ini merupakan edisi NID yang telah dipilih berdasarkan kategori yang dipaparkan sebelumnya. Maka, teknik pengumpulan data pertama yang dilakukan yaitu menganalisis teks dari edisi yang bersangkutan. Analisis dilakukan dengan mengamati berbagai kata dan kalimat yang mengacu pada nilai-nilai erotis seperti dijabarkan dalam unit analisis. Selanjutnya dilakukan pemaknaan atas poin yang diamati tersebut.

### b. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara digunakan untuk melakukan analisis tahap kedua yaitu mengetahui aspek kognisi sosial pemroduksi teks. Wawancara dilakukan dengan Gunarso TS selaku penulis tetap dalam rubrik *Nah Ini Dia* dan Toto Inanto sebagai kepala redaksi Harian Pos Kota saat ini.

### c. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mencari referensi yang berkaitan dengan analisis dalam penelitian. Sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan memadai dijadikan referensi dalam penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan penggambaran erotisme di media massa. Selain itu, peneliti juga mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fenomena berkaitan dengan erotisme di tanah air.

## 6. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis oleh Teun A. van Dijk yang dikenal sebagai pendekatan sosiokognitif. Tahapan analisis terdiri dari dimensi analisis sosial (makro), kognisi sosial (meso), dan teks (mikro). Pertama, peneliti menganalisis elemen konteks sosial sesuai dengan unit analisis yang telah dibuat. Pada tahapan makro ini, peneliti menggunakan data sekunder untuk melihat bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat mengenai topik penelitian. Selanjutnya, peneliti menganalisis berdasarkan hasil wawancara dengan Gunarso TS selaku pemroduksi teks sebagai data pada bagian kognisi sosial yang menjembatani data makro dan mikro. Selanjutnya, peneliti melihat representasi atau gambaran tentang erotisme di teks *Nah Ini Dia*. Ketiga komponen tersebut dianalisis menjadi satu kesatuan utuh dan disimpulkan pada bagian akhir penelitian.

Level analisis konteks sosial berkaitan dengan aspek intertekstualitas. Peneliti mengambil berbagai teks lain seperti jurnal ilmiah, hasil penelitian dan lain sebagainya untuk melihat adanya praktik kekuasaan yang memengaruhi suatu teks diproduksi. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa wacana berkaitan dengan adanya praktik kekuasaan terhadap kelompok tidak dominan. Hal tersebut memengaruhi representasi kognitif pemroduksi teks, khususnya berkaitan dengan di kelompok mana ia berada. Wacana yang berkembang di masyarakat dan pengaruhnya terhadap kognisi pemroduksi teks, juga memengaruhi bagaimana suatu teks diproduksi dan merepresentasikan sesuatu di

dalamnya. Pada konteks penelitian ini, representasi yang ingin dicari yaitu erotisme.

Secara sistematis, tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Tahapan Analisis

Elemen yang diteliti	Teknik Analisis	Hasil yang dicapai	Keterkaitan antar elemen
Wacana tentang erotisme yang berkembang di masyarakat	Studi pustaka dan analisis pada fenomena atau situasi yang berkembang di masyarakat dari beberapa media lain.	Melihat bagaimana wacana tentang erotisme diproduksi, dikonstruksi dan dimapankan.	Membandingkan wacana tentang erotisme yang berkembang di masyarakat dengan representasinya di dalam NID. Membongkar praktik kekuasaan yang terjadi, berkaitan dengan penggambaran erotisme di NID.
Kognisi sosial pemroduksi teks	Wawancara dengan Gunarso TS (penulis rubrik) dan Toto Inanto (pemimpin redaksi)	Mengetahui aspek kognisi penulis yang memengaruhi penulisannya dalam NID, serta gambaran erotisme yang muncul	Melihat apakah representasi pada hasil analisis teks merupakan cerminan pandangan, ideologi, serta pengetahuan penulis (representasi kognisi) tentang erotisme.
Teks Narasi (Edisi “Saat Ada Pemadaman Listrik Bini Tetangga Pun Dicemplak”)	Elemen wacana teks van Dijk	Representasi atau gambaran tentang erotisme	

Pada bagian teori, dijelaskan bahwa konteks berperan penting dalam analisis wacana kritis untuk membantu peneliti melakukan pemaknaan. Konteks diterapkan dalam analisis sejak dari level pertama hingga ketiga. Pada level teks,

konteks dilihat dari latar situasi, tempat, tokoh-tokoh yang berperan, waktu, dan aspek fisik lain di dalam teks. Pada tahapan ini, konteks yang dimaksudkan peneliti adalah konteks cerita yaitu latar belakang di dalam teks tersebut. Sedangkan pada level kognisi dan analisis sosial, konteks mengacu pada hal-hal lain di luar teks yang memengaruhi penggunaan bahasa dan lain sebagainya.

Pada tahap kognisi dan konteks sosial, peneliti melihat konteks sesuai dengan empat jenis konteks yaitu konteks fisik, epistemis, linguistik, dan sosial. Peneliti melakukan analisis satu per satu mulai dari tahap pertama yaitu teks. Edisi NID yang dipilih sebagai objek, dianalisis sesuai dengan unit analisis pada paparan sebelumnya. Hasil tersebut kemudian dihubungkan dengan temuan data dan analisis bagian kognisi sosial dan analisis sosial. Hasil dari keseluruhan temuan data tersebut selanjutnya dianalisis dengan elemen-elemen erotisme yang telah dipaparkan pada bagian teori. Elemen tersebut terdiri dari pengungkapan hasrat, penggambaran keindahan, penggambaran perilaku dan suasana yang didasari libido, serta batasan-batasan penggambaran. Batasan tersebut yaitu tidak eksplisit, memancing berpikir kritis dan refleksi, memiliki kisah, dan memunculkan imajinasi serta sugesti. Peneliti kemudian melakukan penyimpulan dari hasil analisis ketiga level yang disajikan pada bagian kesimpulan dan saran.